

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2020 hingga 2023. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.	47
2.	Perusahaan perbankan yang tidak secara berturut-turut menerbitkan laporan tahunan periode 2020-2023.	(1)
3.	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki informasi lengkap terkait kredit bermasalah.	(1)
4.	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki dewan direksi perempuan.	(10)
<b>Total perusahaan</b>		<b>35</b>
<b>Tahun pengamatan</b>		<b>4</b>
<b>Total sampel</b>		<b>140</b>

*Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025*

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat total 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 hingga 2023. Dari total tersebut, dilakukan proses pengambilan sampel dengan menerapkan empat kriteria pengambilan sampel. Dari kriteria sampel tersebut menghasilkan 35 perusahaan perbankan yang akan dijadikan sampel penelitian dengan 4 tahun pengamatan. Sehingga, total data penelitian yang akan diteliti adalah 140 sampel.

### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Data penelitian yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan

merangkum data dalam bentuk statistik yang mudah, seperti rata-rata, median, dan deviasi standar. Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	2.914071	0.216496	17.44704	1.053500
Median	2.825000	0.200000	17.03953	1.040000
Maximum	9.080000	0.750000	21.49994	11.43000
Minimum	0.000000	0.000000	13.64105	-14.75000
Std. Dev.	1.686358	0.160272	1.796258	2.789651
Skewness	0.987358	0.865025	0.154760	-1.540790
Kurtosis	4.960414	4.133816	2.732282	14.62018
Jarque-Bera	45.16591	24.95858	0.976941	843.0604
Probability	0.000000	0.000004	0.613564	0.000000
Sum	407.9700	30.30947	2442.586	147.4900
Sum Sq. Dev.	395.2888	3.570525	448.4892	1081.719
Observations	140	140	140	140

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2, berikut penjelasan dari hasil analisisnya:

1. Variabel Risiko Kredit (X1) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 9.08, sedangkan nilai terendahnya adalah 0. Nilai rata-ratanya tercatat sebesar 2.91, dengan standar deviasi yang mencapai 1.68. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data yang baik. Risiko kredit perusahaan dengan nilai terendah adalah PT Bank Capital Indonesia Tbk. Sedangkan untuk perusahaan dengan risiko kredit tertinggi diraih oleh Bank of India Indonesia Tbk.
2. Variabel Diversitas Gender Dewan Direksi (X2) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0.75, sedangkan nilai terendahnya adalah 0. Nilai rata-

ratanya tercatat sebesar 0.22, dengan standar deviasi yang mencapai 0.16. Dengan melihat hasil nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian selama periode 2020-2023 sebanyak 22% dari total seluruh dewan direksi diduduki oleh perempuan. Nilai minimum sendiri mencerminkan bahwa masih ada perusahaan yang belum memiliki dewan direksi perempuan di beberapa tahun penelitian. Sedangkan untuk perusahaan dengan perwakilan dewan direksi perempuan tertinggi diraih oleh PT Bank Maspion Indonesia Tbk.

3. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 21.5, sedangkan nilai terendahnya adalah 13.6. Nilai rata-ratanya tercatat sebesar 17.45, dengan standar deviasi yang mencapai 1.79. Ukuran perusahaan dengan nilai terendah adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan untuk ukuran perusahaan tertinggi diraih oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4. Variabel Kinerja Keuangan (Y) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 11.4, sedangkan nilai terendahnya adalah -14.7. Nilai rata-ratanya tercatat sebesar 1.05, dengan standar deviasi yang mencapai 2.78. Kinerja keuangan perusahaan dengan nilai terendah adalah PT Bank Raya Indonesia Tbk. Sedangkan untuk perusahaan dengan kinerja keuangan tertinggi diraih oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk.

### 4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### 4.3.1 Uji Chow

Hasil dari uji chow sebagai berikut.

Tabel 4.3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.453053	(34,102)	0.0000

Cross-section Chi-square	145.028150	34	0.0000
--------------------------	------------	----	--------

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Hasil dari uji chow pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Prob.  $0.0000 < 0.05$  maka model yang terpilih adalah FEM yaitu *Fixed Effect Model*.

#### 4.3.2 Uji Hausman

Hasil uji hausman dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.602166	3	0.0009

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Hasil dari uji hausman menunjukkan nilai Prob.  $0.0009 < 0.05$  maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Uji Multikolinearitas

Hasil uji dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.2268338	-0.0729073
X2	-0.2268338	1	-0.0100401
X3	-0.0729073	-0.0100401	1

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Pada uji multikolinearitas, jika nilai korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0.85, maka dapat terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika kurang dari 0.85, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa:

1. Koefisien korelasi antara X1 dan X2 sebesar  $-0.2268 < 0.85$
2. Koefisien korelasi antara X1 dan X3 sebesar  $-0.0729 < 0.85$
3. Koefisien korelasi antara X2 dan X3 sebesar  $-0.0100 < 0.85$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos uji multikolinearitas atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### 4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas, jika nilai Prob.  $> 0.05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan jika Prob.  $< 0.05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.14990	6.112273	3.296630	0.0013
X1	-0.154995	0.081143	-1.910142	0.0589
X2	-0.927672	1.199018	-0.773693	0.4409
X3	-1.070511	0.347095	-3.084201	0.0026

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6, diketahui bahwa:

1. Nilai Prob. X1 dan X2  $> 0.05$ , maka terbebas dari uji heteroskedastisitas
2. Nilai Prob. X3  $< 0.05$ , maka variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap residual absolut. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan heteroskedastisitas yang terkait dengan X3.

#### 4.5 Uji Hipotesis

##### 4.5.1 Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = -54.36697 - 0.02475 \cdot X1 + 2.46981 \cdot X2 + 3.14998 \cdot X3$$

Berikut penjelasan dari persamaan regresi data panel:

1. Nilai konstanta sebesar  $-54.36697$  menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai variabel dependen sebesar  $-54.36697$ .

2. Nilai koefisien variabel X1 sebesar -0.02475, artinya variabel X1 memiliki pengaruh negatif terhadap Y. Sehingga jika nilai variabel X1 mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0.2%.
3. Nilai koefisien variabel X2 sebesar 2.46981, artinya variabel X2 memiliki pengaruh positif terhadap Y. Jika nilai variabel X2 mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 24%.
4. Nilai koefisien variabel X3 sebesar 3.14998, sehingga jika nilai variabel X3 mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 31%.

#### 4.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-54.36697	12.40228	-4.383628	0.0000
X1	-0.024753	0.164646	-0.150338	0.8808
X2	2.469814	2.432900	1.015173	0.3124
X3	3.149983	0.704283	4.472612	0.0000

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.5, Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel X1 diperoleh nilai Prob  $0.8808 > 0.05$  maka X1 tidak berpengaruh terhadap Y.
2. Hasil uji t pada variabel X2 diperoleh nilai Prob  $0.3124 > 0.05$  maka X2 tidak berpengaruh terhadap Y.
3. Hasil uji t pada variabel X3 diperoleh nilai Prob  $0.0000 < 0.05$  maka X3 berpengaruh terhadap Y.

#### 4.5.3 Uji Simultan (Uji f)

Berikut ini hasil dari uji simultan.

Tabel 4.8 Uji Simultan

R-squared	0.663463
Adjusted R-squared	0.541386
S.E. of regression	1.889180
Sum squared resid	364.0381
Log likelihood	-265.5445
F-statistic	5.434794
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025*

Hasil dari uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko kredit, diversitas gender dewan direksi, dan ukuran perusahaan secara simultan memberikan pengaruh kepada kinerja keuangan.

#### 4.5.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.663463
Adjusted R-squared	0.541386
S.E. of regression	1.889180
Sum squared resid	364.0381
Log likelihood	-265.5445
F-statistic	5.434794
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025*

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui nilai R-squared sebesar 0.66 atau 66%, Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 66%, sedangkan sisanya 34% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.6.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan (H1)

Berdasarkan hasil dari uji parsial, risiko kredit menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.8808 yang lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam konteks penelitian ini. Dengan kata lain, variasi risiko kredit tidak memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriekasari & Sudarsi, 2023) yang juga menemukan bahwa risiko kredit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini bertentangan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence tahun 1973 yang memandang risiko kredit sebagai sinyal penting dan berdampak terhadap penilaian kinerja perusahaan oleh pihak eksternal. Teori sinyal menyatakan bahwa sinyal risiko yang buruk akan membuat pihak eksternal merevisi penilaian mereka terhadap kinerja keuangan, sehingga harusnya ada pengaruh nyata risiko kredit terhadap kinerja keuangan.

Hal tersebut mungkin terjadi karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan mungkin telah menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif sehingga risiko kredit dapat dikendalikan dengan baik dan tidak berdampak pada kinerja keuangan. Kedua, kinerja keuangan perusahaan dapat lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti efisiensi operasional, manajemen modal kerja, atau kondisi pasar yang lebih dominan dibandingkan risiko kredit. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fadriyaturohmah & Manda, 2022), yang menunjukkan risiko operasional memiliki pengaruh lebih terhadap kinerja keuangan dibandingkan risiko kredit. Dengan demikian, meskipun risiko kredit merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan, dalam konteks

penelitian ini risiko tersebut tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

#### **4.6.2 Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan (H2)**

Berdasarkan hasil dari uji parsial, diversitas gender dewan direksi pada variabel X2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.3124, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa diversitas gender dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini searah dengan penelitian (Grishunin et al., 2024) dan (Suripto & Aini, 2024) yang menyimpulkan bahwa keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain selain keberagaman gender dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Temuan ini bertentangan teori agensi yang mengemukakan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 bahwa diversitas gender dewan direksi seharusnya meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mengurangi konflik agensi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini karena keberagaman gender diyakini dapat membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda, memperkuat mekanisme kontrol, dan mengurangi risiko keputusan yang kurang optimal. Namun, hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh ini bertentangan dengan asumsi tersebut. Ini bisa terjadi karena keberagaman gender yang ada belum cukup memengaruhi dinamika pengambilan keputusan atau pengawasan dalam praktiknya, atau karena faktor lain yang lebih dominan memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, teori agensi juga mengakui bahwa keberagaman yang berlebihan dapat menimbulkan konflik internal dan menghambat koordinasi, yang

justru dapat menurunkan kinerja keuangan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun teori agensi menganggap keberagaman gender sebagai mekanisme untuk meningkatkan kinerja melalui pengawasan yang lebih baik, dalam kenyataannya keberagaman gender saja tidak selalu cukup untuk menghasilkan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan perlu mengelola keberagaman tersebut dengan baik dan memperhatikan faktor lain yang juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan.

#### **4.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (H3)**

Berdasarkan analisis yang dilakukan secara parsial, variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga hipotesis H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang mencerminkan skala dan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya semakin mudah perusahaan tersebut memperoleh sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan teori agensi karena menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan melalui kapasitas pengelolaan sumber daya dan kemudahan memperoleh pendanaan, yang berkaitan dengan hubungan antara pemilik dan manajemen. Dalam teori agensi, manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan guna mencapai tujuan pemilik, dan ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan skala operasi yang lebih luas serta akses pendanaan yang lebih baik, sehingga dapat meminimalkan biaya keagenan yang timbul dari potensi konflik kepentingan antara

pemilik dan manajemen. Sesuai dengan pemikiran Jensen dan Meckling tahun 1976 manajemen bisa menjalankan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga memberikan keuntungan bagi pemilik.

Penelitian oleh (Rahmadita & Amri, 2024) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Mereka menegaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya lebih mampu dalam mengelola keuangan secara efektif dan mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo & Wuryani, 2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memang berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena perusahaan yang memiliki total aktiva besar memiliki fleksibilitas lebih dalam memperoleh dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnisnya. Dengan demikian, hal ini berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin besar ukuran sebuah bank menunjukkan bahwa bank tersebut beroperasi secara efisien, serta kemampuannya dalam meningkatkan kinerja keuangan semakin baik.

#### **4.6.4 Pengaruh Pengaruh Risiko Kredit, Diversitas Gender Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (H4)**

Hasil dari uji simultan menunjukkan nilai probabilitas (*f-statistic*) sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Hasil ini menandakan bahwa H4 diterima, yaitu risiko kredit, diversitas gender dewan direksi, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga interaksi antara

ketiga variabel independen pada penelitian ini terbukti memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji koefisien determinasi yang memperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.6634. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 66%, sedangkan sisanya 34% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sehingga meskipun risiko kredit dan diversitas gender secara individual tidak berpengaruh, tetapi ketika dikombinasikan dengan ukuran perusahaan, ketiganya berkontribusi terhadap perubahan kinerja keuangan.